

Pembingkaihan Berita Reklamasi Teluk Benoa di *Balebengong.id* Periode Agustus 2016

Ni Made Hana Sutiawati¹⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel²⁾, Ni Luh Ramaswati Purnawan³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: hanasutiawati@gmail.com, rasamanda13@gmail.com, ramaswati.purnawan@gmail.com

ABSTRACT

The mass media directs the awareness of the audience to the issues that are considered important by making the process of setting the agenda. One of the issues that is currently developing in the mass media is the issue of reclamation of Benoa Bay. Various news on the reclamation of Teluk Benoa emerged in mainstream media and alternative media with various viewpoints. One of the alternative media that is consistently reporting the development of the issue of Benoa Bay reclamation is Balebengong.id. As an alternative media, Balebengong.id resembles the news of Benoa Bay reclamation in the form of citizen journalism that is not tied to the system as well as mainstream media, so that the published news is considered more neutral and democratic. This research was conducted to find out the framing of news of Benoa Bay reclamation in Balebengong.id by analyzing eight news published in August 2016. This research is a qualitative research using framing analysis method Zhongdang Pan and Gerald M.Kosicki. The results of this study indicated that Balebengong.id more highlight the news about the rejection that appears against the reclamation plan Benoa Bay.

Keywords: *Balebengong.id, Benoa Bay Reclamation, Frame Analysis Zhongdang Pan and Gerald M.Kosicki, Citizen Journalism*

1. PENDAHULUAN

Media massa melakukan penonjolan isu berbeda-beda satu sama lainnya sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Salah satu isu yang saat ini berkembang di media massa, Bali khususnya adalah isu mengenai reklamasi Teluk Benoa, Bali.

Berbagai pemberitaan mengenai reklamasi Teluk Benoa muncul di media arus utama maupun media alternatif dengan berbagai sudut pandang. Salah satu media alternatif yang konsisten memberitakan perkembangan isu reklamasi Teluk Benoa adalah portal berita *Balebengong.id*. Sebagai media alternatif, *Balebengong.id* mengemas

pemberitaan reklamasi Teluk Benoa dalam bentuk jurnalisme warga. Jurnalisme warga pada media alternatif tidak terikat sistem seperti halnya dengan media arus utama, sehingga berita yang dimuat dinilai lebih netral dan demokratis. Jurnalisme warga tumbuh menjalankan peran sebagai *watchdog*, yakni sebagai kontrol sosial ketika media arus utama tidak melakukan kontrol secara efektif atas ketimpangan yang terjadi di masyarakat (Nurudin, 2009:220).

Isu reklamasi Teluk Benoa, Bali muncul pada saat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengeluarkan Perpres No. 51 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Perpres No 45 Tahun 2011 mengenai Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan

SARBAGITA. Dengan pemberlakuan Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014 ini, masyarakat Bali dihadapkan dengan rencana reklamasi Teluk Benoa (Mahardika, 2014). Pihak PT Tirta Wahana Bali Internasional (TWBI) selaku pengembang (*developer*) reklamasi teluk Benoa, menganggap terlaksananya reklamasi akan menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, pengurangan dampak bencana alam akibat perubahan iklim global juga menjadi salah satu alasan lainnya. Namun, bersamaan dengan hal tersebut, muncul penolakan dari berbagai lapisan masyarakat. Penolakan tersebut memiliki alasan, terutama terhadap isu 'menjual' pulau Bali kepada pihak asing atau swasta. Selain itu, pembangunan pariwisata baru pada kawasan itu juga dinilai bertentangan dengan norma-norma pembangunan yang mengorbankan aspek

Perbedaan sudut pandang ini menimbulkan polemik di tengah masyarakat Bali. Dalam studi ini peneliti membahas peningkatan berita dalam pemberitaan penolakan reklamasi Teluk Benoa di portal berita *Balebengong.id*. Pemilihan media dilakukan berdasarkan konsistensi *Balebengong.id* dalam memberitakan reklamasi Teluk Benoa. Dari bulan Juli 2013 hingga November 2017, *Balebengong.id* telah memuat sebanyak 170 berita terkait reklamasi Teluk Benoa.

Balebengong.id merupakan media *online* berbasis jurnalisme warga, sehingga masyarakat Bali dari berbagai latar belakang yang menyuarakan pendapatnya terkait isu

maupun permasalahan yang tengah terjadi (Muhajir, 2007).

Pada pertengahan 2016, *Balebengong.id* menjadi satu-satunya media komunitas dari Indonesia yang masuk dalam nominasi The Best Online Activism (The Bobs), yaitu sebuah penghargaan yang dibuat oleh lembaga berita internasional, Deutsche Welle (Wahid dan Pratomo, 2017:196).

2. KAJIAN PUSTAKA

Agenda Setting dalam Media Massa

Teori penentuan agenda (*agenda setting*) adalah teori yang menyatakan bahwa media massa membentuk agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik (Tamburaka, 2012:22). Media memiliki kekuatan dalam memformat suatu isu agenda, hingga permasalahan tersebut muncul ke permukaan media. Proses ini yang disebut dengan agenda media. Media mempunyai kemampuan untuk memengaruhi agenda publik. Agenda publik kemudian dapat mempengaruhi agenda kebijakan. Agenda kebijakan sendiri merupakan pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu (Tamburaka, 2012:69).

Konstruksi Realitas dan Ideologi Media Massa

Media memiliki kemampuan untuk mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok maupun perilaku atau nilai yang dipandang menyimpang (Eriyanto, 2002:145). Media selalu memiliki

kecenderungan untuk menampilkan dua sisi, untuk dipertentangkan di antara keduanya. Melihat persoalan dari dua sisi tersebut, bukan hanya berkaitan dengan objektivitas, ia secara luas menggambarkan peta ideologi dan bagaimana peristiwa berfokus pada satu sisi (Eriyanto, 2002:155). Dari sisi-sisi yang ada, media menempatkan dirinya dengan memilih bingkai untuk menunjukkan posisi ideologi yang diambil oleh media tersebut. Pada sisi ini, media menempatkan khalayak dalam sisi ideologis tertentu tentang pemaknaan atas realitas (Eriyanto, 2002:156).

Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki

Model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, memiliki empat struktur peangkat *framing*. Pertama, struktur sintaksis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan memahami peristiwa dengan menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita. Kedua, struktur skrip yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat, struktur retorik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita (Eriyanto, 2002:294).

Jurnalisme Warga

Jurnalisme warga adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu tanpa memandang latar belakang pendidikan, keahlian dapat merencanakan, menggali, mencari, mengolah, melaporkan informasi kepada orang lain (Nurudin, 2009:215).

Terdapat perbedaan antara jurnalisme warga dengan jurnalisme publik. Jika dalam jurnalisme publik masyarakat didudukkan sebagai objek, dalam jurnalisme warga, masyarakat didudukkan sebagai objek sekaligus subjek (Nurudin, 2009:216).

Jurnalisme warga mendorong terciptanya iklim demokratisasi yang mampu mewacanakan informasi alternatif. Dengan demikian, jurnalisme warga tidak terikat oleh sistem seperti halnya dalam media utama, sehingga jurnalisme warga mampu memberikan beragam informasi kepada masyarakat (Nurudin, 2009:219). Jurnalisme warga juga manifestasi fungsi *watchdog* (kontrol sosial) media. Media utama sarat dengan berbagai aturan yang melingkupinya (sistem media, sistem politik) sehingga tidak semua informasi bisa diinformasikan. Jurnalisme warga tumbuh menjadi media alternatif di tengah media utama yang kaku memberitakan informasinya kepada publik. Ketika kekuasaan tidak bisa terkontrol secara efektif, jurnalisme warga melakukan kontrol atas ketimpangan yang terjadi di masyarakat (Nurudin, 2009:220).

Wacana Reklamasi Teluk Benoa dalam Media Massa

Pada pertengahan Juni 2014, reklamasi Teluk Benoa menjadi salah satu wacana lingkungan yang muncul di media massa Indonesia. Dikutip dari situs berita *mongabay.co.id*, kehadiran wacana reklamasi Teluk Benoa berawal dari dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 51 tahun 2014 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengenai perubahan kawasan konservasi perairan pesisir Teluk Benoa. Semenjak dikeluarkannya peraturan tersebut, penolakan muncul dari berbagai elemen masyarakat sipil yang tergabung dalam aliansi masyarakat *ForBALI*. *ForBALI* menganalisis, terdapat upaya pemaksaan dalam perubahan Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Sarbagita (Apriando, 2014). Pihak *ForBALI* menuntut pemerintah untuk segera membatalkan rencana reklamasi Teluk Benoa.

Beragam pemberitaan yang muncul di media massa terkait reklamasi Teluk Benoa, pada akhirnya membuat wacana reklamasi Teluk Benoa menjadi salah satu isu yang penting, khususnya masyarakat Bali (Mahardika, 2014). Berbagai aspek terkait dengan permasalahan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya yang dihasilkan jika proyek ini terwujud akan memberi dampak pada kehidupan masyarakat Bali (Mahardika, 2014). Hal ini yang membuat wacana reklamasi Teluk Benoa menjadi menarik untuk diberitakan oleh media massa.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif – konstruktivis, menggunakan data primer yang diperoleh melalui teks pada berita isu reklamasi Teluk Benoa yang dimuat oleh *Balebengong.id*, dan data sekunder berupa jurnal penelitian terkait, penelitian terdahulu, serta buku-buku sebagai bahan referensi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai isu reklamasi Teluk Benoa yang dimuat di portal berita *Balebengong.id* periode Agustus 2018. Peneliti melakukan pengamatan serta pencacatan secara sistematis terhadap berita yang ditampilkan oleh *Balebengong.id* terkait isu reklamasi Teluk Benoa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Penyajian data ditampilkan dalam bentuk teks dan table, yang bersifat deskriptif. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap berita reklamasi Teluk Benoa di *Balebengong.id* dilakukan berdasarkan periode yang telah ditentukan. Sehingga tidak semua berita yang dimuat dalam portal berita *Balebengong.id* mengenai isu reklamasi Teluk Benoa dijadikan sebagai unit analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Realitas Isu Reklamasi

Teluk Benoa

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap delapan berita yang dimuat pada bulan Agustus 2016 di portal berita *Balebengong.id*, konstruksi pembingkai berita yang dilakukan *Balebengong.id* terhadap isu reklamasi Teluk Benoa, cenderung menonjolkan pihak yang kontra terhadap rencana reklamasi. Hal tersebut terlihat dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teknik analisis ini memaparkan konstruksi penonjolan isu dalam berita melalui empat struktur pembingkai berita yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2002:294).

Dalam penelitian ini, struktur sintaksis memperlihatkan konstruksi pembingkai berita yang dilakukan oleh pewarta *Balebengong.id* terkait isu reklamasi Teluk Benoa, yaitu rencana reklamasi mendapat penolakan dari sejumlah komponen masyarakat. Hal ini terlihat dari pemilihan narasumber serta pernyataan narasumber yang terdapat dalam teks berita. Pewarta cenderung menonjolkan pernyataan dari pihak yang menolak rencana reklamasi. Pihak tersebut antara lain, masyarakat yang tergabung dalam *ForBALI*, Pasubayan Desa Adat Bali, sejumlah ahli hukum, dan seniman. Pewarta kemudian menyusun fakta berdasarkan skema berita terkait latar informasi tersebut, sehingga terdapat

penonjolan pemberitaan mengenai isu reklamasi Teluk Benoa. Struktur sintaksis berhubungan dengan cara pewarta menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan berita berdasarkan pengamatan atas peristiwa yang berlangsung (Eriyanto, 2002:296). Dengan demikian dapat diketahui bahwa pewarta memaknai peristiwa munculnya isu rencana reklamasi Teluk Benoa dengan membentuk realitas bahwa terdapat pihak yang menolak rencana reklamasi tersebut.

Pada struktur skrip, pewarta mengisahkan realitas yang dibangun berdasarkan kelengkapan berita, yaitu dengan memuat unsur 5W+1H (Eriyanto, 2002:295). Analisis yang dilakukan pada keseluruhan artikel terkait pemberitaan reklamasi Teluk Benoa di portal berita *Balebengong.id*, menunjukkan unsur kelengkapan berita diutamakan, sehingga informasi yang dimuat pada teks berita cukup lengkap. Pada delapan berita yang dianalisis, kelengkapan berita yang dimuat hanya menonjolkan pihak yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa. Berdasarkan kelengkapan berita tersebut, pewarta menekankan siapa yang menolak (*who*), apa yang ditolak (*what*), mengapa mereka menolak (*why*), bagaimana kronologi penolakan yang dilakukan (*how*). Dalam analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, struktur skrip memberikan tekanan pada realitas yang ingin didahulukan, sehingga informasi yang lain menjadi kurang menonjol (Eriyanto,

2002:300). Penekanan yang dilakukan oleh pewarta melalui unsur kelengkapan berita tersebut menunjukkan pewarta lebih menonjolkan pihak yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa. Namun berdasarkan analisis yang dilakukan, tidak semua berita memuat keenam unsur kelengkapan berita, yaitu pada unsur *why*.

Beberapa berita tidak menjelaskan secara detail alasan munculnya penolakan di masyarakat terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa (*why*). Berita cenderung menonjolkan unsur *how*, yaitu bagaimana penolakan tersebut dilakukan, seperti pada berita "Bajingan Itu Bernama Gendo", "Setelah dilaporkan, Gendo Malah Panen Dukungan", "Wahai Pospera, Siapa yang Menyebar Isu SARA?", "Desa Adat Melawan Kriminalisasi Aktivia ForBALI", "Duduki Gedung Dewan Suarakan Penolakan", "Atribut Tolak Reklamasi dan Penolakan Sehari-hari", yang berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh pihak yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa, seperti melakukan aksi demonstrasi, pemakaian atribut, serta penggalangan dukungan. Dari delapan berita yang dimuat, hanya dua berita yang menjelaskan mengapa terjadi penolakan terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa, yaitu pada berita "Bali Telah Terjual, Tak Ada Sisa.." dan "Sidzia Rebelgald: Tolak Reklamasi Teluk Benoa", yang dianggap akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Bali.

Struktur tematik pada berita terlihat pada koherensi dan bentuk kalimat yang disusun pewarta dalam membentuk realitas yang ingin ditonjolkan kepada khalayak (Eriyanto, 2002:302). Analisis struktur tematik yang telah dilakukan terhadap delapan berita menunjukkan pewarta memberikan suatu pandangan sebab dan akibat (koherensi) pada permasalahan yang muncul pada masing-masing berita. Pandangan tersebut menjadi strategi pewarta dalam meyakinkan khalayak atas pemaknaan realitas yang dibentuk. Dalam penelitian ini, dapat diketahui pewarta cenderung memberikan dua tema besar pada masing-masing berita yang saling berhubungan. Secara garis besar dua tema yang dibangun pewarta, yaitu tema pertama, rencana reklamasi Teluk Benoa (sebab), memunculkan gerakan-gerakan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa (akibat) yang menjadi tema kedua dalam teks berita.

Kedua tema besar tersebut diperoleh berdasarkan tema yang ada pada masing-masing berita. Pada berita pertama, tema yang dimuat yaitu, penolakan yang dilakukan oleh Gendo terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa (sebab), yang membuat Gendo dianggap sebagai bajingan oleh beberapa pihak (akibat). Berita kedua, tema yang dimuat yaitu, rencana reklamasi Teluk Benoa dikhawatirkan akan mempersempit lahan di Bali (sebab), sehingga muncul penolakan dari masyarakat (akibat). Berita ketiga, tema yang dimuat yaitu, pelaporan Pospera dianggap

sebagai tindakan kriminalisasi terhadap Gendo (sebab), sehingga muncul dukungan dari masyarakat untuk membela Gendo (akibat). Berita keempat, tema yang dimuat yaitu, pasal yang digunakan untuk mempidana Gendo dianggap kurang sesuai (sebab), sehingga muncul dugaan pihak Pospera yang telah menyebar isu SARA (akibat).

Berita kelima, tema yang dimuat yaitu, pelaporan Pospera dianggap sebagai tindakan kriminalisasi aktivis (sebab), sehingga muncul dukungan dari Pasubayan untuk membela Gendo (akibat). Berita keenam, tema yang dimuat yaitu, seniman asal Mataram, Sidzia beranggapan reklamasi memberikan dampak buruk bagi masyarakat Mataram (sebab), sehingga ia memiliki pendapat yang sama apabila reklamasi juga dilaksanakan di Teluk Benoa (akibat). Berita ketujuh, tema yang dimuat yaitu, hanya dua anggota DPRD yang memberikan tanggapan saat massa melakukan orasi tolak reklamasi Teluk Benoa (sebab), sehingga massa melanjutkan aksi dengan membakar ban dan poster (akibat). Berita kedelapan, tema yang dimuat yaitu, masyarakat yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa memakai atribut sebagai sebuah *statement* politik (sebab), sehingga muncul opini baik pro maupun kontra terhadap pemakaian atribut tersebut (akibat). Pada dasarnya, masing-masing berita memiliki tema yang berbeda sesuai dengan konteks pemberitaan, namun secara umum dapat ditarik kesimpulan tema besar yang

ditampilkan oleh *Balebengong.id* adalah rencana reklamasi Teluk Benoa dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif sehingga membuat beberapa pihak menolak rencana reklamasi tersebut.

Struktur retorik pada berita dilihat melalui perangkat *framing*, yaitu pemilihan kata serta grafis sebagai penekanan atas realitas yang dibentuk (Eriyanto, 2002:294). Analisis struktur retorik yang telah dilakukan terhadap delapan berita yang diteliti menunjukkan pewarta menggunakan idiom dan grafis berupa ilustrasi foto pada masing-masing berita untuk menonjolkan wacana tertentu pada berita tersebut. Penggunaan idiom "pukulan balik" pada berita "Wahai Pospera, Siapa yang Menyebar Isu SARA?", "dikhianati" pada berita "Sidzia Rebelglad: Tolak Reklamasi Teluk Benoa", "menguasai" pada berita "Duduki Gedung Dewan Suarakan Penolakan", merupakan cara pewarta dalam membentuk citra serta menonjolkan sisi pihak yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa. Selain itu, penggunaan ilustrasi foto seperti foto Aksi Tolak Reklamasi Teluk Benoa juga digunakan pewarta untuk memberikan efek kognitif. Efek kognitif menimbulkan ketertarikan secara intensif kepada khalayak sehingga informasi yang disampaikan dianggap penting (Eriyanto, 2002:306). Dengan demikian, khalayak akan lebih berfokus pada pihak yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa.

Berdasarkan keempat struktur tersebut, dapat diketahui *Balebengong.id*

berupaya membangun agenda publik terkait isu reklamasi Teluk Benoa, yaitu dengan menampilkan realitas bahwa rencana reklamasi mendapat penolakan dari sejumlah pihak. Konstruksi realitas oleh media massa merupakan cara media dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan dengan motif tertentu. Dengan demikian, khalayak dapat memahami bahkan merubah perilaku mereka akibat dampak dari pesan tersebut (Tamburaka, 2012:84). Pembungkian berita yang dilakukan oleh *Balebengong.id* dengan menonjolkan pesan munculnya penolakan rencana reklamasi Teluk Benoa oleh sejumlah pihak, memperlihatkan *Balebengong.id* berupaya mempengaruhi khalayak untuk ikut menolak rencana reklamasi Teluk Benoa.

Agenda Setting dalam Pemberitaan Reklamasi Teluk Benoa

Terkait dengan fokus penelitian yaitu pembungkian berita reklamasi Teluk Benoa oleh portal berita *Balebengong.id*, penentuan agenda yang dilakukan media *Balebengong.id* juga dapat dilihat terhadap isu tersebut. *Balebengong.id* sebagai media yang berfokus pada jurnalisme warga, cenderung diisi oleh kontributor yang berposisi kontra terkait reklamasi Teuk Benoa. Kontributor *Balebengong.id* didominasi oleh masyarakat perkotaan terdidik, yang kerap menulis dari perspektif kritis dalam melihat isu-isu pembangunan di Bali (Wahid *et al*, 2017:198). Hal ini juga yang mendorong mayoritas kontributor

Balebengong.id berposisi kontra terhadap pembangunan reklamasi Teluk Benoa.

Berangkat dari perspektif-perspektif kritis dari para kontributor, *Balebengong.id* memiliki karakter skeptis dan kritis terhadap pembangunan, termasuk reklamasi Teluk Benoa mengingat rencana reklamasi ini dapat memberikan dampak buruk terhadap kehidupan masyarakat Bali. Wacana penolakan reklamasi ini berlangsung kurang lebih selama empat tahun. Terdapat lebih dari seratus artikel yang membahas reklamasi Teluk Benoa, dan hampir seluruhnya memuat perspektif kontra terhadap reklamasi Teluk Benoa.

Meski didominasi dengan wacana-wacana kontra terkait reklamasi Teluk Benoa, *Balebengong.id* menolak untuk menjadikan tulisan-tulisan yang kontra ini sebagai satu-satunya agenda *Balebengong.id* (Wahid *et al*, 2017:198). Anton Muhajir penggagas *Balebengong.id* mengatakan, *Balebengong.id* pada dasarnya juga ingin mewadahi tulisan-tulisan yang pro terkait reklamasi Teluk Benoa, agar media ini benar-benar menjadi komunitas. Namun, secara kebetulan tidak ada yang mengirimkan tulisan-tulisan pro reklamasi ke redaksi *Balebengong.id*.

Mayoritas artikel tersebut dapat dilihat dari delapan berita yang telah diteliti yaitu berita yang dimuat pada Agustus 2016. Artikel tersebut antara lain, "Bajingan Itu Bernama Gendo", yang membahas mengenai sosok Gendo sebagai tokoh yang menolak reklamasi Teluk Benoa. Artikel kedua berjudul "Bali Telah Terjual. Tak Ada Sisa..",

yang membahas mengenai penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap rencana reklamasi tidak mendapat perhatian pemerintah dan media nasional. Artikel ketiga berjudul "Setelah Dilaporkan, Gendo Malah Panen Dukungan", yang membahas mengenai Gendo sebagai aktivis tolak reklamasi Teluk Benoa yang terjerat kasus mendapat dukungan dari berbagai pihak. Artikel keempat berjudul "Wahai Pospera, Siapa yang Menyebar Isu SARA?", yang membahas mengenai Gendo dianggap tidak bersalah atas laporan yang dibuat oleh Pospera. Artikel kelima berjudul, "Desa Adat Melawan Kriminalisasi Aktivis ForBALI", yang membahas mengenai Pasubayan Desa Adat yang membela Gendo karena menganggap pelaporan yang dilakukan Pospera sebagai upaya kriminalisasi terhadap aktivis *ForBALI* yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa. Artikel keenam berjudul, "Sidzia Rebelglad: Tolak Reklamasi Teluk Benoa", yang membahas mengenai seniman asal Mataram, Sidzia Yudhistira yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa. Artikel ketujuh berjudul "Duduki Gedung Dewan Suarakan Penolakan", membahas mengenai Pasubayan Desa Adat Tolak Reklamasi Teluk Benoa dan *ForBALI* yang mendatangi gedung DPRD Bali menuntut Gubernur dan DPRD Bali untuk membatalkan rencana reklamasi. Artikel kedelapan berjudul "Atribut Tolak Reklamasi dan Perlawanan Sehari-hari", yang membahas mengenai penggunaan atribut tolak reklamasi oleh para relawan sebagai bentuk pernyataan sikap

untuk menolak rencana reklamasi Teluk Benoa.

Dari kedelapan artikel berita tersebut, dapat dilihat agenda tertentu yang dibentuk oleh *Balebengong.id* terkait isu reklamasi Teluk Benoa. *Balebengong.id* menampilkan artikel terkait reklamasi Teluk Benoa yang cenderung oposisi terhadap pemerintah sebagai penentu kebijakan, dan memilih berada di pihak lembaga swadaya masyarakat, aktivis, dan masyarakat kecil yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa. *Balebengong.id* membentuk realitas dengan menonjolkan penolakan rencana reklamasi Teluk Benoa, sehingga penolakan tersebut akan dianggap penting oleh khalayak.

5. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan mengenai pembingkai berita terkait isu reklamasi Teluk Benoa yang dimuat di portal berita *Balebengong.id*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pembingkai dari delapan artikel terkait pemberitaan isu reklamasi Teluk Benoa di *Balebengong.id*, lebih menonjolkan pihak kontra, yaitu pihak yang menolak rencana reklamasi. Penonjolan pihak kontra ini memperlihatkan bahwa *Balebengong.id* berupaya mempengaruhi agenda publik dengan menampilkan sisi kontra dari rencana reklamasi Teluk Benoa.

2. Isu rencana reklamasi Teluk Benoa dalam pemberitaan di *Balebengong.id* ditampilkan sebagai proyek pemerintah yang mendapat penolakan dari berbagai pihak. Penonjolan pesan oleh *Balebengong.id* berupa penolakan rencana reklamasi Teluk Benoa yang dilakukan oleh sejumlah pihak tersebut memperlihatkan *Balebengong.id* cenderung mempengaruhi khalayak untuk ikut menolak rencana reklamasi Teluk Benoa.
3. Peningkatan berita pada berita rencana reklamasi Teluk Benoa di portal berita *Balebengong.id* berfokus pada pihak yang menolak rencana reklamasi Teluk Benoa. Pihak tersebut antara lain masyarakat yang tergabung dalam *ForBALI*, Pasubayan Desa Adat Bali, sejumlah ahli hukum, dan seniman. Penonjolan juga dilakukan terhadap latar belakang munculnya penolakan. Menurut pihak kontra, reklamasi Teluk Benoa akan memberikan dampak buruk terhadap ekosistem lingkungan serta kehidupan sosial budaya di Bali.
4. Dalam pemberitaan rencana reklamasi Teluk Benoa di *Balebengong.id* terlihat timpang dalam penentuan komposisi kuantitas peningkatan atau *frame* berita. *Balebengong.id* dominan menampilkan berita mengenai penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa. Hal ini terjadi karena berita yang masuk ke meja redaksi *Balebengong.id*

lebih banyak yang membahas mengenai penolakan reklamasi dibanding yang mendukung rencana reklamasi Teluk Benoa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Idi., & Akhmad, Bachruddin (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ikbar, Yanuar. (2014). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif, Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung: Refika Aditama.
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamburaka, Apriadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wimmer, Roger D., & Dominick, Joseph R. (2000). *Mass Media Research: An Introduction*. Belmont California:

Wadsworth Publishing Company.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Wahid, A., & Pratomo, D. A.

(2017). *Masyarakat dan Teks Media: Membangun Nalar Kritis atas Hegemoni Media*. Universitas Brawijaya Press.

Mahardika, Reza. P., Nurjaya, Nyoman., & Istislam. (2014). *Rencana Reklamasi Teluk Benoa Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Denpasar, Badung, Gianyar dan Tabanan* (Vol. 3). Malang. Diakses dari

Milan, Stefania. (2009). Community media activists in transnational policy arenas. *Understanding community media*, 308-317.

<https://media.neliti.com/media/publications/118753-ID-rencana-reklamasi-teluk-benoa-peraturan.pdf>

Jurnal Online

Primayanti, Wayan., Nuraeni, Reni., &

Fitriawan, Rana A. (2016). *Analisis Framing Berita Reklamasi Teluk Benoa Pada Harian Kompas Dan Bali Post Edisi Juni 2013-Desember 2014*. *Framing Analysis of Reports on Reclamation of Benoa Bay in Bali on Daily Kompas and Bali Post of June 2013-December 2014*. Diakses dari https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/104445/jurnal_eproc/analisis-framing-pemberitaan-reklamasi-teluk-benoa-di-surat-kabar-harian-kompas-dan-bali-post-edisi-juni-2013-desember-2014.pdf

Anggara, Bobby. (2015). *Konstruksi Realitas Berita Mengenai Kebijakan Jokowi Dalam Menaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Media Online Viva.co.id Tahun 2014*. Dunia Komunikasi (Vol. 3). Samarinda. Diakses dari [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/eJournal%20Ilmu%20Komunikasi%20fix%20\(08-05-15-04-00-03\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/eJournal%20Ilmu%20Komunikasi%20fix%20(08-05-15-04-00-03).pdf)

Hutahaeen, Hotmaida. S. M. (2014).

Perlindungan Hukum Kawasan Konservasi Perairan Teluk Benoa Terhadap Rencana Reklamasi PT. Tirta Wahana Bali International. Diakses dari

Fajar, Arief. (2015). *Konstruksi Surat Kabar Harian Mengenai Lingkungan Hidup (Analisis Framing dalam Penyajian Berita Banjir Citarum SKH Kompas)*. Diakses dari <http://fikom.mercubuana.ac.id/wp-content/uploads/2015/07/AnalisisFra>

ming_Arief-Fajar.pdf

Wardhani, Tiana C. (2015). *Konstruksi Realitas Politik Dalam Pemberitaan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2014 (Analisis Framing Pemberitaan Pemilihan Umu Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2014 di Harian Umum Kompas dan Republika Periode 10 Juni – 22 Agustus 2014*. Diakses dari <http://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal-Tiana%20D0210115.pdf>

Wahyuningtyas, Gemaldiani N., Maulana, Syarif., & Atnan, Nur. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Reklamasi Pantai Utara Jakarta di Harian Kompas dan Aktual.com Pada Tahun 2015*. Diakses dari https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/121797/jurnal_eproc/analisis-framing-pemberitaan-reklamasi-pantai-utara-jakarta-di-harian-kompas-dan-aktual-com-pada-tahun-2015.pdf

Muhajir, Anton. (2007). *Anda Bertanya, Balebengong Menjawab*. Diakses dari <https://anton.nawalapatra.com/anda-bertanya-balebengong-menjawab/>

Sujaya, Made. (2014). *Inilah Tujuh Portal Berita-Bali Terpopuler*. Diakses dari http://www.balisaja.com/2014/05/inilah-tujuh-portal-berita-bali_6.html

Sumber Internet

Apriando, Tommy. (2014). *SBY Terbitkan Perpres Reklamasi Teluk Benoa, ForBALI Layangkan Protes*. Diakses dari <http://www.mongabay.co.id/2014/06/13/sby-terbitkan-perpres-reklamasi-teluk-benoa-forbali-layangkan-protes/>